

## **Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang**

Chusnul Oktaviana Rachmawati, Masruroh, Wahyu Kristiningrum  
Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES NGUDI WALUYO

### **ABSTRAK**

Penyebab kematian bayi yang lainnya adalah berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi, seperti tetanus, campak, dan difteri. Hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk memberi imunisasi pada anak. Dari studi pendahuluan yang di lakukan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi yang diambil yaitu sebanyak 35 ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Dengan jumlah sampel 35 responden dan tehnik pengambilan sampel yaitu menggunakan *Total Sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian didapatkan gambaran mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan dari 18 responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak (51,4%).

Diharapkan para ibu – ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan dapat meningkatkan dan memperkaya pengetahuan tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi dan dapat dilakukan penyebaran informasi kepada masyarakat secara rutin melalui diskusi-dikusi, penyebaran brosur dan dapat diberikan pada saat perkumpulan yang bekerja sama dengan instansi yang berwenang yaitu tenaga kesehatan.

**Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Imunisasi**

## PENDAHULUAN

Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Hidayat, 2009).

Tingginya Angka Kematian Bayi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor penyakit infeksi dan kekurangan gizi. Beberapa penyakit yang saat ini masih menjadi penyebab kematian terbesar dari bayi, diantaranya penyakit diare, tetanus, gangguan perinatal, dan radang saluran napas bagian bawah (Hidayat, 2009).

Angka Kematian Bayi menjadi indikator pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak saat ini. WHO mencatat sebanyak 4,5 juta kematian dari 10,5 juta per tahun terjadi akibat penyakit infeksi yang bisa dicegah dengan imunisasi. Seperti *pneumococcus* (28 %), campak (21 %), tetanus (18%), *rotavirus* penyebab diare (16%), dan hepatitis B (16%). Dari data WHO ini diperkirakan setidaknya 50% angka kematian di Indonesia bisa dicegah dengan imunisasi dan Indonesia termasuk sepuluh besar negara dengan jumlah terbesar anak tidak tervaksinasi (WHO, 2010).

Penyebab kematian bayi yang lainnya adalah berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi, seperti tetanus, campak, dan difteri. Hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk memberi imunisasi pada anak. Kematian pada bayi juga bisa disebabkan oleh adanya trauma persalinan dan kelainan bawaan yang kemungkinan besar dapat disebabkan oleh rendahnya status gizi ibu pada saat kehamilan serta kurangnya jangkauan pelayanan kesehatan dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (Hidayat, 2009).

Dalam catatan internasional, Indonesia memiliki reputasi pencapaian program imunisasi yang mengesankan, berkat sistem pelayanan yang efektif seperti posyandu,

pencacatan pelaporan, dan sistem distribusi vaksin ke daerah-daerah. Daerah ini umumnya kesulitan dana operasional, seperti membawa vaksin dari kabupaten ke desa-desa, membiayai juru imunisasi desa dan penyimpanan vaksin. (Deni, 2008).

Berdasarkan data Puskesmas Bulu Kabupaten Rembang dari jumlah bayi usia 0-12 bulan pada tahun 2012 angka bayi yang angka cakupan imunisasi dasar menurun menjadi sekitar 74 (19,8%) bayi dari 372 bayi. Sedangkan pada tahun 2013 bayi yang angka cakupan imunisasi dasar menjadi 75 (23,8%) bayi dari 325 bayi.

Kurangnya informasi tentang imunisasi juga merupakan masalah yang timbul, karena pengetahuan dan keyakinan yang dapat mempengaruhi pemberian imunisasi pada bayinya.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara (studi pendahuluan) pada tanggal 23 November 2013 di Desa Lambangan Wetan, Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang didapatkan data jumlah bayi usia 0-12 bulan sebanyak 30, yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebanyak 13 bayi (43,3%), ada sekitar 17 (56,6%) bayi yang belum mendapat imunisasi dasar.

Sedangkan bayi yang belum mendapatkan imunisasi Hepatitis B(HB)0 ada 2 bayi pada umur 14 bulan. Dan BCG,POLIO 1 pada umur 13 bulan ada 7 bayi, pada umur 16 bulan yang belum imunisasi DPT/HB1,POLIO 2 dan DPT/HB2,POLIO 3 ada 2 bayi, yang belum imunisasi CAMPAK ada 6 bayi pada umur 7 tahun.

Berdasarkan dari studi pendahuluan di peroleh hasil 5 dari 7 ibu yang mempunyai bayi usia 0 – 12 bulan di Desa Lambangan Wetan mereka mengatakan belum mengerti dan paham tentang imunisasi baik manfaat dan jadwal imunisasi bayinya,hal ini di karenakan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar sangat rendah, faktor penyebabnya ibunya kebanyakan bekerja di sawah, bekerja buruh dan tidak mengimunitasikan bayinya sendiri sehingga bayinya tidak imunisasi secara jadwal dan banyak yang belum imunisasi lengkap. Tujuan penelitian ini unruk memperoleh gambaran ibu tentang

pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, 15 Agustus 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan sebanyak 35 ibu, dengan menggunakan *total populasi*, yaitu sejumlah 35 responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan membagikan kuesioner pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan di desa lambangan wetan kecamatan bulu, kabupaten rembang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan data sudah ada yaitu data jumlah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan sebanyak 35 responden. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan kuesioner. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Pengetahuan	Presentase	
	Jumlah	(%)
Baik	8	22,8
cukup	5	14,2
kurang	22	62,8
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat di ketahui bahwa pengetahuan tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Desa

Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu sejumlah 22 responden (62,8%).

### 2. Gambaran pengetahuan ibu tentang pengertian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang pengertian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Pengetahuan	Presentasi	
	Jumlah	(%)
Baik	11	31,4
Cukup	2	5,7
Kurang	22	62,8
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2. dapat di ketahui pengetahuan tentang pengertian pemberian imunisasi dasar pada bayi umur 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu 22 responden (62,8%).

### 3. Gambaran pengetahuan tentang tujuan pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang tujuan pemberian imunisasi pada bayi usia 0-12 bulan.

Pengetahuan	Presentasi (%)	
	Jumlah	(%)
Baik	14	40,0
Cukup	3	8,50
Kurang	18	51,4
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3. dapat di ketahui pengetahuan tentang pengertian pemberian imunisasi dasar pada bayi umur 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu 18 responden (51,4 %).

#### 4. Gambaran pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Pengetahuan	Presentasi	
	Jumlah	i (%)
Baik	10	28,5
Cukup	4	11,4
Kurang	21	60,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui pengetahuan tentang pengertian pemberian imunisasi dasar pada bayi umur 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu 21 responden (60,0%).

#### 5. Gambaran pengetahuan ibu tentang jadwal pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang jadwal pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.

Pengetahuan	Presentasi	
	Jumlah	(%)
Baik	11	31,4
Cukup	3	8,50
Kurang	21	60,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui pengetahuan tentang pengertian pemberian imunisasi dasar pada bayi umur 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang sebagian besar memiliki pengetahuan baik dan kurang, yaitu 21 responden (60,0%).

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan dengan responden 35 ibu yang mempunyai 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan

Bulu Kabupaten Rembang pada Tanggal 15-17 Agustus 2014.

Dari 35 responden didapatkan sejumlah 8 responden (22,8%) berpengetahuan baik, 5 responden (14,2%) berpengetahuan cukup, dan 22 responden (62,8%) berpengetahuan kurang. Dari 8 responden (22,8%) Pengetahuan baik dipengaruhi oleh pekerjaan dan pendidikan khususnya responden yang bekerja sebagai guru dan berpendidikan terakhir PT (100%). Sesuai dengan pendapat Hidayat (2005), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dan semakin meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya Pendidikan mempengaruhi, proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Bila dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003), yang menyatakan bahwa sebuah informasi dapat diperoleh melalui pergaulan dalam lingkungan pekerjaan. Dengan informasi yang dimilikinya maka seseorang akan mengetahui pengetahuan dan wawasan yang luas

Selain dari faktor pendidikan dan pekerjaan, usia juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dari 35 responden rata-rata berusia 20-35 tahun. Hal ini sesuai yang diungkapkan Hendra (2008) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan baik fisik, psikis, maupun sosial. Mulai perjalanan umurnya semakin dewasa individu yang bersangkutan akan melaksanakan adaptasi perilaku terhadap lingkungan akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu informasi baru maupun pengetahuan yang lampau bisa berkurang.

Dari 5 responden (14,2%) berpengetahuan cukup, pengetahuan cukup lebih dipengaruhi oleh pekerjaan yaitu

sebagai PNS sebanyak 7 (20.0%). Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan sebagian responden. Dengan berkerja maka akan terjadi interaksi dengan teman sesama teman pekerja, sehingga memudahkan untuk saling bertukar informasi dari teman maupun lingkungan pekerjaannya. Interaksi dan informasi yang diperoleh dalam lingkungan pekerjaan akan menambah wawasan dan pengetahuan responden khususnya tentang pengetahuan imunisasi dasar. Sebagai mana menurut Mubarak (2007), kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Sedangkan dalam hal pendidikan dan umur tidak mempengaruhi pengetahuan responden di karenakan usia responden lebih dari 20 tahun sehingga pengetahuan yang di peroleh tentang imunisasi masih kurang. dengan kata lain responden yang memiliki usia lebih dari 20 tahun akan menempuh pendidikan yang tidak maksimal.

Dari 22 responden (62,8%) berpengetahuan kurang, dipengaruhi oleh pendidikan yaitu pendidikan terakhir SMP (45,7%). Hal ini di sebabkan karena daya tangkap akan informasi mengenai medis tidak optimal. Menurut teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang atau manusia melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, pendengaran, penciuman, raba, rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui proses melihat atau mendengar. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan baik secara formal maupun informal. Sedangkan pada ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi (formal), umumnya terbuka menerima perubahan hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan.

Sedangkan dari segi pekerjaan responden yang tidak bekerja (17,1%) akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangganya, sehingga untuk mencari tahu tentang informasi kurang.

Sedangkan umur responden tidak akan menyebabkan pengetahuan responden dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil pengetahuan ibu tergolong kurang. Hasil ini berdasarkan pernyataan-pernyataan yang berisi tentang pengetahuan pemberian imunisasi yang meliputi pengertian, manfaat, tujuan, dan jadwal.

#### 1. **Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pengertian imunisasi dasar pada bayi umur 0-12 bulan.**

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui pengetahuan ibu tentang pengertian imunisasi dasar di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang dikategori sebagai berikut, yaitu kategori baik sejumlah 11 orang (31,4%), kategori cukup 2 orang (5,7%) dan kategori kurang 22 orang (62,8%). Dilihat dari hasil di atas sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang pengertian imunisasi dasar. Dari 11 (31,4%) responden yang tergolong kategori baik di karenakan responden mendapatkan informasi mengenai pengertian imunisasi dasar dari bidan.

Dengan alat kuesioner didapatkan sebanyak 15 (42,8%) responden menjawab pada pernyataan no 1 yaitu imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh. Hidayat (2009), tentang sejenis vitamin yang di masukkan ke dalam tubuh manusia .Sedangkan sebanyak 22 responden (62,8%) salah menjawab pertanyaan no 4 yaitu Imunisasi pentavalen merupakan kombinasi dari 3 jenis vaksin DPT, HB, dan Hib. Rendahnya pengetahuan responden tentang ini dikarenakan responden belum mengetahui imunisasi pentavalen dan belum ada sosialisasi yang baik dari bidan, sehingga responden kurang mengerti tentang manfaat imunisasi bagi bayinya.

#### 2. **Gambaran Pengetahuan Ibu tentang tujuan imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.**

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu

Kabupaten Rembang yaitu dalam kategori baik sebanyak 14 orang (40,0%), cukup sebanyak 3 orang (8,50%) dan dalam kategori kurang sebanyak 18 orang (51,4%). Dilihat dari hasil di atas sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang.

Dari 3 responden (8,50%) ini berpengetahuan cukup, sebagian responden bercerita bahwa mereka mendapatkan informasi tentang imunisasi dasar dari bidan dan kerabat-kerabatnya, dari bidan sendiri rata-rata menjelaskan hanya sekedar agar ibu mengetahui dan mendorongnya untuk memberikan imunisasi dasar pada bayinya, sedang dari kerabat responden hanya memberikan informasi dari pengalaman yang pernah mereka dapatkan. Tenaga kesehatan memberikan informasi hanya bersifat sekilas. Sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan tentang kandungan isi vaksin tertentu.

Dengan alat kuesioner yang di jawab oleh responden dan paling banyak menjawab pada pertanyaan no 7 sebanyak 15 responden (42,8%) menjawab benar ,yaitu Penyakit polio yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada anak. Menurut Marimbi (2010), menyebutkan bahwa Imunisasi polio memberikan kekebalan terhadap penyakit polio. Penyakit ini disebabkan virus, menyebar melalui tinja atau kotoran orang yang terinfeksi. Anak yang terkena polio dapat menjadi lumpuh layuh. Vaksin polio ada dua jenis, yaitu *vaccine polio inactivated* (IPV), dan *vaccine polio oral* (OPV). Vaksin ini diberikan pada bayi baru lahir, 2,4,6,18 bulan dan 5 tahun.

Sedangkan sebanyak 17 responden (48,5%) salah menjawab pertanyaan no 8 yaitu imunisasi dapat mendorong pembentukan keluarga apabila orangtua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak – kanak yang nyaman. Hal ini di sebabkan karena responden beranggapan lebih memilih bayinya di imunisasi karena kandungan yang terdapat di vaksin tersebut lebih baik dibanding dengan bayi yang tidak diberikan imunisasi dasar.

### 3. **Gambaran Pengetahuan Ibu tentang manfaat pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan.**

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang dikategori baik sebanyak 10 orang (28,5%), kategori cukup sebanyak 4 orang (11,4%) dan kategori kurang sebanyak 21 orang (60,0%). Dilihat dari hasil di atas sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang.

Sebanyak 21 responden (60,0%) tidak mengetahui tentang pemberian imunisasi dasar, responden berpendapat bahwa vaksin merupakan suntikan yang membahayakan, baik itu kurangnya kenyamanan pada bayi sehingga bayinya tidak di imunisasikan. Responden juga kurang mendapatkan informasi mengenai penjelasan tentang jenis-jenis vaksin, yang faktanya terdapat 4 jenis vaksin yaitu : Vaksin Hidup *Attenuated* (kuman atau virus yang dilemahkan), Vaksin mati ( *Killed vaccine/ Inactivated vaccine*), Vaksin Rekombinasi, Vaksin dari racun (toksoid) kuman yang dilemahkan racun kuman seperti toksoid (TT), diphtheria pertusis toksoid dalam DPT (Proverawati, 2010).

Dengan alat kuesioner yang di jawab oleh responden dan paling banyak menjawab benar pada pertanyaan no 12 sebanyak 17 responden (48,5%), yaitu mencegah penderitaan yang di sebabkan oleh penyakit,sehingga menimbulkan cacat atau kematian. Sedangkan menurut keluarga manfaatnya untuk menghilangkan kecemasan bagi ibu bayi dan bisa pengobatan bila anak sakit. Sedangkan bagi negara yaitu memperbaiki tingkat kesehatan, dan menciptakan bangsa yang kuat untuk melanjutkan pembangun negara, Proverawati (2010). Responden bisa mendapatkan banyak informasi mengenai manfaat pemberian imunisasi dasar dari berbagai media, namun kenyataan dalam hal ini tidak membuat para responden ingin mengetahui tentang manfaat tentang pemberian imunisasi dasar pada bayinya, kenyataannya dapat di simpulkan bahwa responden merasa tidak penting untuk

mengetahui informasi tentang manfaat pemberian imunisasi dasar.

Sedangkan sebanyak 25 responden (71,4%) salah menjawab pertanyaan no 14 yaitu Ibu yang sedang bingung dan pikirannya tidak tenang dapat menghambat pemberian imunisasi dasar pada bayinya. Hal ini dikarenakan ibu hanya menganggap bahwa dengan hanya minum ASI bayi tetap dapat kekebalan pada tubuhnya, selain itu juga karena ibu yang tidak mau memberikan imunisasi dasar awal pada bayi sehingga ibu dengan mudahnya menggantikannya dengan ASI pada ibunya.

#### 4. **Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang pemberian jadwal imunisasi pada bayi usia 0-12 bulan.**

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang jadwal imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang dalam kategori baik sebanyak 11 orang (31,4%), kategori cukup sebanyak 3 orang (8,50%) dan kategori kurang 21 orang (60,0%). Dilihat dari hasil di atas sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang.

Hal ini dikarenakan karena jumlah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan yang sudah mengerti sehingga ibu yakin dengan jadwal pemberian imunisasi dasar pada bayinya itu mampu memberikan suntikan vaksin bagi tubuh bayinya. Menurut Marsifah (2014), jadwal imunisasi yang baru yaitu imunisasi pentavalen pada umur <7 hari mendapatkan vaksin Hepatitis B (HB0), kemudian yang bayi umur 1 bulan mendapatkan vaksin BCG dan Polio 1, sedangkan pada usia bayi 2 bulan, bayi mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib1 dan polio 2, pada bayi usia 3 bulan bayi mendapatkan vaksin DPT-HB-Hib2 dan polio 3, sedangkan pada usia 4 bulan bayi mendapatkan vaksin DPT-HB-Hib3 dan polio 4, dan pada usia 9 bulan bayi mendapatkan vaksin Campak. Oleh karena itu, imunisasi harus diberikan pada bayi. Imunisasi sesuai dengan kebutuhan bayi baru lahir hingga pada umur 9 bulan, karena bayi harus

mendapatkan imunisasi dengan terjadwal dan rutin, agar bayi tidak terkena penyakit tertentu.

Dengan alat kuesioner yang di jawab oleh responden dan paling banyak menjawab pada pertanyaan no 19 sebanyak 17 responden (48,5%) menjawab benar yaitu Imunisasi campak diberikan 1 kali pada usia 9 bulan dan disuntikkan pada lengan kiri atas. Marimbi (2010), Pemberian vaksin campak hanya diberikan satu kali, dapat dilakukan pada umur 9-11 bulan, dengan dosis 0,5 cc. Sebelum disuntikan, vaksin campak terlebih dulu dilarutkan dengan pelarut steril yang telah tersedia yang berisi 5 ml cairan pelarut. Kemudian suntikan diberikan pada lengan kiri atas secara subkutan.

Sedangkan sebanyak 20 responden (57,1%) salah menjawab pertanyaan no 20 yaitu imunisasi polio diberikan pada bayi yang berusia 9 bulan. Imunisasi dapat menyebabkan demam karena imunisasi ini menimbulkan efek bagi bayi. Anggapan responden salah tentang hal ini, karena meskipun imunisasi menimbulkan efek bagi bayinya sehingga dapat menyebabkan ibu takut mengimunitasikan bayinya, padahal imunisasi mempunyai zat kekebalan tubuh yang tinggi bagi sang bayi. Sehingga dapat bermanfaat bagi bayi.

#### **KESIMPULAN**

1. Pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi umur 0-12 bulan yaitu dalam kategori kurang yaitu sebanyak 22 orang responden (62,8%).
2. Pengetahuan ibu tentang pengertian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 22 responden (62,8%).
3. Pengetahuan ibu tentang tujuan pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 18 responden (51,4%).
4. Pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan sebagian besar dalam kategori kurang yaitu 21 responden (60,0%).
5. pengetahuan ibu tentang jadwal pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 21 responden (60,0%).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alimul, Hidayat. 2008. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Catur Hp.2012. *Imunisasi Hib Pada Bayi dan Balita* . [http// Nama Anak Bayi.com / Imunisasi- - Hib – Pada – Bayi – Dan – Balita](http://Nama Anak Bayi.com / Imunisasi- - Hib – Pada – Bayi – Dan – Balita). Html.11 Juli 2014.
- FKUI. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Info Medika.
- IDAI, 2008. *Arti, Definisi, Tujuan , Manfaat, Cara dan Jenis Imunisasi Pada Manusia*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2003. *Asuhan Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Angkasa
- Khoirunnisa, Endang. 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Dan Anak Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marimbi, Hanum. 2010. *Tumbuh Kembang Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Blita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Masrifah, Siti. 2014. *Imunisasi Dasar Dengan Vaksin Pentavalen* . <http // Vaksin Pentavalen Untuk Balita .com / Imunisasi – dasar – dengan - vaksin – pentavalen>. Html. 11 Juli 2014.
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2003. *Prinsip – Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati, Atikah. 2010. *Imunisasi Dan Vaksin..* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riyanto, Agus. 2009. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.